

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian pada bab V berisi: 1) desain pengembangan dalam meningkatkan keunggulan peserta didik. 2) implementasi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik. 3) evaluasi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik. 4) model pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik.

A. Desain Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

Rancangan, pola, model merupakan hal yang berkaitan dengan desain. Menyusun rancangan atau model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan misi dan visi sekolah berarti mendesain pengembangan kurikulum. Menentukan bahan-bahan dan pendekatan ataupun cara dalam upaya pengembangan kurikulum dengan disesuaikan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan merupakan tugas dan peran seorang desainer.

Sebagaimana pemaparan pada bab sebelumnya bahwa desain pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek dalam meningkatkan keunggulan peserta didik di MTsN 1 dan MTsN 2 Trenggalek menggunakan pola desain pengembangan kurikulum *the*

knowledge centered desain dan *the cores design* yaitu desain pengembangan kurikulum yang berpusat pada pengetahuan.

1. Berpusat pada pengetahuan merupakan pola desain pengembangan kurikulum yang disusun atau dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu. Oleh karena itu, dari itu model desain seperti ini dinamakan dengan model pengembangan kurikulum subjek akademis yang ditekankan pada arah pengembangan intelektual peserta didik.
2. Inti bahan ajar yang dipusatkan kepada kebutuhan individu dan kebutuhan sosial merupakan konsep *the cores design* atau biasa disebut *the core curriculum*.

Desain pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek pada prinsipnya memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang diatur dan tersistem dalam aturan-aturan dari pemerintah. Lalu, madrasah mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan. Model pengembangan tersebut secara teori sama dengan pengembangan kurikulum model Hilda Taba yang langkah-langkah pengembangan kurikulumnya dijelaskan sebagai berikut.

- a) Langkah-langkah menentukan tujuan pendidikan
 - (1) Membuat rumusan tujuan umum
 - (2) Melakukan klasifikasi dari tujuan-tujuan yang ditetapkan.
 - (3) Memilah dan memerinci tujuan-tujuan yang berupa pengetahuan atau fakta, ide, dan konsep berpikir, kemudian nilai-nilai, sikap, emosi, perasaan dan keterampilan.

- (4) Membuat rumusan tujuan dengan bentuk yang spesifik.
- b) Langkah-langkah mengidentifikasi dan menyeleksi pengalaman belajar:
- (1) Melakukan identifikasi minat dan kebutuhan peserta didik.
 - (2) Melakukan identifikasi dan melakukan penyesuaian dengan kebutuhan sosial.
 - (3) Melakukan penentuan keluasaan dan kedalaman dalam pembelajaran.
 - (4) Menentukan keseimbangan antara ruang lingkup dan kedalaman
- c) Melakukan pengorganisasian bahan kurikulum dan kegiatan pembelajaran
- (1) Melakukan penentuan organisasi kurikulum.
 - (2) Melakukan penentuan urutan atau *sequence* materi kurikulum.
 - (3) Melaksanakan proses pengintegrasian kurikulum.
 - (4) Melakukan fokus penentuan pelajaran.
- d) Melakukan evaluasi hasil pelaksanaan pengembangan kurikulum
- (1) Melakukan penentuan kriteria penilaian.
 - (2) Melakukan penyusunan program kegiatan evaluasi dengan komprehensif.
 - (3) Melakukan teknik pengumpulan data.
 - (4) Melakukan interpretasi data evaluasi.
 - (5) Melakukan penerjemahan evaluasi ke dalam kurikulum.⁹³

Desain pengembangan kurikulum di dalamnya ada perencanaan-perencanaan yang meliputi; landasan, prinsip, dan tujuan yang sudah ditetapkan dalam Permendikdub Nomor 35 Tahun 2018 tentang Perubahan

⁹³ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 100

atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jadi, lembaga pendidikan formal dalam melaksanakan kurikulum mengacu kepada peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang berlaku untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Begitu juga di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek dalam pengembangan Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud tersebut.

Urgensi dasar ataupun landasan dalam pengembangan kurikulum mempunyai peranan yang penting. Kalau kurikulum diasosiasikan dengan bangunan, maka kuatnya bangunan kuat yang memiliki pondasi yang kokoh. Bangunan yang pondasinya tidak kuat akan mudah roboh ketika diterpa goncangan. Begitu juga dengan pengembangan kurikulum yang tidak memiliki landasan atau pondasi yang kuat akan sulit terarah bahkan mudah terombang-ambing sehingga peserta didik bisa menjadi korban.

Landasan pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman yaitu sebagai berikut.⁹⁴

Pertama; Landasan filosofis yang digunakan sebagai berikut:

Kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam landasan pengembangan Kurikulum 2013 di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek sangat relevan dengan nilai-nilai filsafat Pancasila sebagaimana tercermin dalam tujuan Pendidikan nasional tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003

⁹⁴ Salinan Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 tahun 2018

tentang Sistem pendidikan nasional dengan fungsi melakukan pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta membangun peradaban yang bermartabat sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YMH, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kedua Landasan Sosiologis

Pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek menggunakan landasan sosiologis karena Kurikulum K13 dalam pengembangannya atas dasar sebuah kebutuhan akan perubahan rancangan pendidikan untuk terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang dinamis. Pendidikan di Indonesia perkembangan sampai saat ini berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Terjadinya perubahan tersebut tidak lepas dari terus berkembangnya kebutuhannya masyarakat dalam dunia kerja dan dunia ilmu pengetahuan mengakibatkan terjadinya tuntutan perubahan kurikulum dan pengembangannya secara terus menerus. Maksud dari perkembangan dan perubahan untuk menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu keluaran Pendidikan akan bisa memberikan kontribusi yang maksimal sebagai upaya membangun masyarakat yang memiliki basis pengetahuan.⁹⁵

⁹⁵ Salinan Lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 tahun 2018

Ketiga Landasan Psikopedagogis

Pengembangan menggunakan landasan psikopedagogis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek karena mengacu Permendikbud Nomor 35 Tahun 2013 bahwa kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah khususnya SMP/MTs. Oleh karena itu, implementasi pendidikan di SMP/MTs yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian, kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat. Landasan psikopedagogis di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN

2 Trenggalek juga memiliki nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam proses kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Keempat Landasan Teoretis

Sebagaimana mengacu pada Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek menggunakan landasan teoretis karena Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kelima Landasan Yuridis

Pemerintah dan negara selalu hadir dalam upaya mengawal peningkatan kualitas pendidikan melalui peraturan dan perundang-undangan yang dibuat sedemikian rupa. Landasan yuridis Kurikulum 2013 di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek berkaitan erat dengan regulasi yang berlaku.

Landasan-landasan filosofis, landasan psikopedagogis, landasan sosiologis, teoretis, serta yuridis, dalam pengembangan kurikulum sangat bernilai dan bermakna penting dalam merealisasikan kurikulum. Kesadaran

dalam meningkatkan keunggulan peserta didik yang relevan dengan perkembangan zaman tetap memperhatikan nilai-nilai filosofis, psikopedagogis, sosiologis, teoretis, dan yuridis yang telah ditetapkan. Jangan realisasi kurikulum dalam perkembangannya seharusnya telah jauh dari landasan yang menjadi pedoman.

Pengembangan kurikulum dengan landasan-landasannya memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengawal kurikulum dan pengembangannya. Oleh karena itu, sadar dengan landasan pengembangan kurikulum harus ada di setiap institusi pendidikan yang berada di Indonesia. Jadi, peningkatan prestasi belajar terwujud dan terlahir dari kesadaran bukan pemaksaan sebuah kebijakan.

Pengembangan kurikulum dengan prinsip-prinsipnya mempunyai posisi yang sangat strategis untuk mengendalikan pergerakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Hal ini karena dalam proses pengembangan kurikulum yang mengikuti perkembangan zaman harus tetap tidak boleh prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Jadi, prinsip pengembangan kurikulum dengan prinsipnya bisa terkontrol dengan baik dan terkendali dengan baik. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek menggunakan prinsip-prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kontinuitas, fleksibilitas, dan yang berorientasi kepada tujuan.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum mempunyai urgensi mengendalikan dan melindungi pengembangan kurikulum dari pengaruh-

pengaruh negatife. Selain itu, membawa arah pengembangan kurikulum sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pengembangan kurikulum senantiasa harus dihadirkan dalam proses-proses pengembangan kurikulum. Hal ini karena tujuan sangat penting untuk menghadirkan arah pengembangan kurikulum yang bisa diketahui dan dipahami dalam proses-proses pengembangan kurikulum. Tujuan pengembangan kurikulum yang disajikan secara jelas oleh lembaga pendidikan akan membantu mengawal arah agar bisa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Perumusan tujuan pengembangan kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek terdiri dari tujuan institusional dan instruksional.

Tujuan institusional kurikulum MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Bisa mewujudkan sebuah pusat pendidikan dengan visi misi yang ditentukannya.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan tujuan instruksional yang mengacu pada Permendikbud RI Nomor 35 Tahun 2018.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horizontal berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu, sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar mata pelajaran

yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kemudian kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;

Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;

Kelompok 3 : kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan

Kelompok 4 : kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

Keberhasilan dalam implementasi pengembangan kurikulum dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁹⁶

- a. Memakai metode yang tepat dan bervariasi.
- b. Menyampaikan tugas yang tidak sama kepada setiap peserta didik.
- c. Melakukan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan mata pelajaran.
- d. Melakukan modifikasi dan memperbanyak bahan pembelajaran.
- e. Berkoordinasi dengan ahlinya atau spesialis apabila terdapat peserta didik yang memiliki kelainan.
- f. Memakai prosedur yang *variative* untuk proses penilaian dan laporan.
- g. Memiliki pemahaman bahwa peserta didik pada dasarnya kecepatan perkembangannya tidak sama.
- h. Menciptakan situasi pembelajaran yang didik memungkinkan bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- i. Mengupayakan peserta didik selalu terlibat dalam semua kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, hendaknya selalu diselenggarakan musyawarah dengan pihak-pihak terkait untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi pengembangan kurikulum dan untuk menyiapkan pendidik yang memiliki kesiapan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran. Hal ini diperlukan terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013, sebagai berikut.⁹⁷

- 1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum:
- 2) Pedoman implementasi Kurikulum 2013
- 3) Pedoman pengelolaan
- 4) Pedoman evaluasi kurikulum
- 5) Standar kompetensi kelulusan
- 6) Kompetensi inti dan kompetensi dasar

⁹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013.*, 42-43.

⁹⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013.*, 45.

- 7) Buku guru
- 8) Buku siswa
- 9) Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 10) Standar proses dan model pembelajaran
- 11) Dokumen standar penilaian
- 12) Pedoman penilaian dan rapor
- 13) Buku pedoman bimbingan dan konseling

Buku pedoman dan dokumen-dokumen tersebut, bagi guru yang sudah ikut pelatihan (diklat), tidak terlalu masalah. Oleh karena itu, sudah ada sedikit pencerahan, tetapi bagi guru yang belum ikut diklat merupakan masalah besar dan akan menjadi batu sandungan dalam implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, langkah bijaknya seandainya guru-guru yang sudah mengikuti diklat, berinisiatif secara kreatif untuk memahamkan guru-guru lain di sekolahnya, sehingga semuanya siap mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Implementasi pengembangan kurikulum pada kegiatan pembelajaran, proses pembentukan karakter, dan kompetensi peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan.

Dalam implementasi pengembangan kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut.

- (a) Rumusan tujuan.
- (b) Identifikasi sumber-sumber, meliputi sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.

- (c) Peran pihak-pihak terkait.
- (d) Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi.
- (e) Penjadwalan kegiatan.
- (f) Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu.
- (g) Komunikasi yang efektif.
- (h) Monitoring.
- (i) Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring.
- (j) Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.
- (k) Perbaikan dan redesain kurikulum.⁹⁸

Implementasi pengembangan kurikulum merupakan perwujudan dari realisasi pelaksanaan kurikulum yang tampak dalam kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam kelas ataupun berada di luar kelas. Urgensi dari aktualisasi kurikulum merupakan wujud konsekuensi logis dari kurikulum yang ditetapkan untuk dilaksanakan dalam proses pendidikan. Implementasi kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan MTsN 2 Trenggalek meliputi beberapa hal sebagai berikut.

a. Penyesuaian Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum yang digunakan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Khusus untuk MTs ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama. Struktur kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Untuk melaksanakan hal yang sudah terstruktur dalam kurikulum mengacu dari

⁹⁸ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014), 5-7.

ketentuan Kemendiknas Pusat, dan Kementerian Agama. Ketika struktur kurikulum sudah ada ketentuannya, tinggal dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dan dalam pembelajarannya setiap guru membuat RPP, dan membuat modul sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 ada kelompok A dan B. kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri dan dalam pelaksanaannya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Jadi prinsipnya struktur kurikulum yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

- b. Penyesuaian pembuatan jadwal sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam pengembangan dan peningkatan prestasi belajar. Pembuatan jadwal pelajaran dilaksanakan setiap ajaran baru. Hal ini karena jadwal pelajaran perlu disinergikan dengan jadwal kegiatan kesiswaan yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar dan yang diprogramkan madrasah.

Urgensi penyusunan jadwal untuk mengatur ruang dan waktu pembelajaran yang *representative* sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang telah diprogramkan. Dengan adanya penyusunan jadwal kegiatan pembelajaran tertata sedemikian rupa disesuaikan dengan ketentuan waktu yang direncanakan dalam kalender akademik.

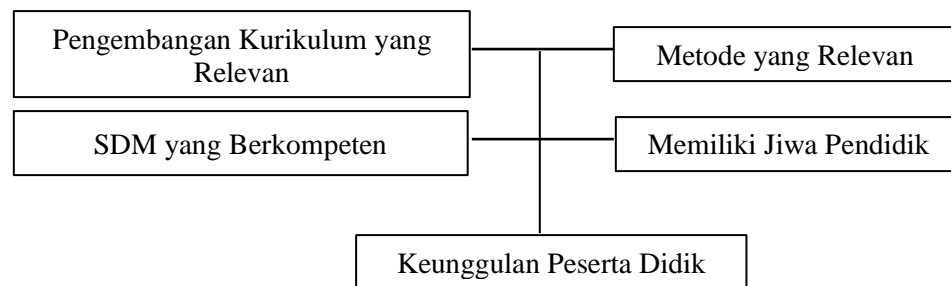
c. Pengembangan silabus kurikulum. Silabus disusun oleh Depdiknas Pusat. Kemudian pengembangan silabus dilakukan oleh para guru secara mandiri atau bisa berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah. Pengembangan silabus yang dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam internal sekolah atau beberapa sekolah atau didiskusikan dalam MGMP. Dalam pengembangan silabus Kurikulum 2013 menuntut guru untuk bisa mengorganisasikan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter siswa. Dalam hal ini kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, indikator hasil belajar, dan alokasi waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga siswa diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang optimal. Salah satu strategi belajar di kelas adalah pemilihan materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah semua sumber yang apabila digunakan secara tepat, dapat membantu guru dalam perubahan perilaku peserta didik sesuai sasaran yang diharapkan. Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya tidak membosankan dan lebih menyenangkan, memacu untuk kreatif dalam belajar. Guru tidak hanya ceramah dalam menyampaikan pelajaran, tetapi mengajak bermusyawarah, lebih menekankan rasa untuk mengetahui tentang tema pelajaran, dari situ bisa memberi tantangan dalam mencari informasi dan pengetahuan dari tema yang diajarkan. Selain itu, siswa

diberikan kesempatan untuk mencari rujukan belajar lewat internet dan sumber-sumber yang lain.

Implementasi pembelajaran dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dan karakter dengan mengintegrasikan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Kemudian mengidentifikasi kompetensi dan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran perlu dikaitkan dengan seluruh kehidupan siswa, hal yang dipelajari oleh siswa merupakan kebutuhan dan sesuai dengan kemampuan mereka, bukan kehendak yang ingin dicapai oleh guru. Jadi, dalam pembelajaran di kelas diserahkan sepenuhnya ke guru dengan kreativitasnya dan gaya pembelajarannya. Hal ini, bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Pengelolaan kelas sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik bersama gurunya. Ketika memulai pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas dengan berdoa terlebih dahulu sebagai pengembangan karakter. Lalu menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan inti, Oleh karena itu, guru perlu mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, siswa memahami penjelasan dari guru mengenai materi yang disampaikan. Dalam hal ini sejauhmana guru mampu memberikan daya tarik, kepada siswa sehingga siswa tergerak untuk aktif mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, cara guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk bisa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dari tema-tema pelajaran yang didiskusikan. Proses diskusi presentasi tersebut

bisa dilihat dan dinilai dari kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran. Di sini guru harus benar-benar memperhatikan masing-masing siswa/kelompok dalam proses diskusi dan presentasi. Jadi dalam praktiknya pengembangan silabus Kurikulum 2013 merupakan proses menanamkan beberapa kompetensi yang mengarah kepada karakteristik dan kebutuhan siswa dalam kegiatan praktik pembelajaran secara optimal. Hal ini dengan berbagai metode agar peserta didik mempunyai pribadi yang kuat dan memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman. Jadi, rangkaian proses pembelajaran Kurikulum 2013 selalu memberi makna bagi setiap siswa dan pendidik.

Berdasarkan hal tersebut bisa peneliti simpulkan, eksistensi lembaga pendidikan tidak lepas dari implementasi pengembangan kurikulumnya dalam meningkatkan keunggulan peserta didik. Menurut peneliti paling tidak ada 4 hal yang menentukan; 1) pengembangan kurikulum yang baik dan relevan. 2) metode yang baik atau yang relevan. 3) SDM yang berkompeten. 4) jiwa pendidik yang dimiliki oleh tenaga pendidik dan kependidikan di suatu lembaga pendidikan. Penjelasan tersebut kalau digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 5.1
Implementasi Pengembangan Kurikulum dalam
Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

Evaluasi pengembangan kurikulum dalam perkembangannya memiliki pengertian yang beragam. Hal ini karena ahli-ahli menyampaikan pemahaman yang beragam berkaitan dengan evaluasi pengembangan kurikulum. Ada ahli yang memberikan pengertian evaluasi secara terbatas pada evaluasi hasil pencapaian kurikulum yang juga sering disebut dengan evaluasi hasil belajar. Tyler memberikan pengertian evaluasi yang berkonsentrasi kepada usaha dalam membuat penentuan perubahan hasil belajar. Hal yang disampaikan Tyler cakupannya terbatas bila ditinjau dari berbagai bidang kajian yang sampai saat ini berkembang. Meskipun demikian pengaruh Tyler masih sangat kuat dan banyak usaha evaluasi yang hanya memusatkan perhatian pada hasil belajar semata. Hasil belajar tersebut umumnya diukur dengan tes.⁹⁹

⁹⁹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2013), 29.

Berkaitan dengan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar baik pada domain kognitif, maupun psikomotor. Teknik dan instrumen penilaian dalam kurikulum 2013 sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Penilaian sikap. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
2. Observasi. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
3. Penilaian diri. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

¹⁰⁰ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013.*, 211-220.

4. Penilaian antarpeserta didik. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
5. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
6. Penilaian pengetahuan. Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
7. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
8. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
9. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
10. Penilaian keterampilan. Penilaian ini merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen

yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

11. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
12. Projek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
13. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Evaluasi pengembangan kurikulum memiliki posisi yang penting dalam melihat perkembangan kualitas pendidikan, baik dalam bentuk prestasi akademik maupun nonakademik. Evaluasi kurikulum akan memberikan gambaran yang bisa dijadikan acuan dan pijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam bentuk peningkatan prestasi belajar secara akademik maupun nonakademik. Evaluasi kurikulum di MTsN 1 Trenggalek dan di MTsN 2 Trenggalek meliputi sebagai berikut.

- a) Evaluasi yang berkaitan dengan cara membentuk kompetensi dan karakter siswa. Penerapannya guru terlibat langsung di dalam

mengamati berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hal ini karena pembelajaran dalam implementasi K13 merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter siswa.

- b) Penilaian pada ranah pengetahuan dilakukan dengan ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester.
- c) Penilaian dalam ranah keterampilan dilakukan dengan cara menilai keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan praktik-praktik dari tema-tema pelajaran.
- d) Penilaian terhadap ranah pengetahuan, keterampilan, serta sikap spiritual dan sosial merupakan penilaian hasil belajar oleh siswa bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.
- e) Penilaian dari pemerintah dilakukan melalui UN dan atau bentuk lain dalam rangka peningkatan prestasi belajar
- f) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (sekolah) dilakukan dalam bentuk ujian sekolah dan digunakan sebagai penentuan kelulusan dari satuan pendidikan. Hasil penilaian yang ditetapkan dari sekolah dan dari guru digunakan untuk melakukan perbaikan prestasi belajar pada tingkat satuan pendidikan.
- g) Evaluasi prestasi siswa merupakan bentuk penilaian akhir dari proses pembelajaran. Evaluasi prestasi siswa meliputi prestasi dari sisi akademik maupun nonakademik.

- h) Evaluasi yang berkaitan dengan pengembangan materi dan sarpras. Evaluasi terhadap materi dan berbagai dukungan sarana dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena dalam melakukan pengembangan materi meliputi kegiatan pemilihan referensi yang dilakukan oleh guru-guru kemudian diadakan kajian telaah terhadap beberapa referensi tersebut dan pengumpulan beberapa rujukan yang dibutuhkan. Evaluasi beberapa dukungan sarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran K13. Jadi, bisa diketahui kebutuhan-kebutuhan materi yang relevan dengan kurikulum dan perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran kurikulum 2013.

D. Model Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

Model pengembangan kurikulum dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pada rentang waktu tahun 1945 –1949 dikeluarkan Kurikulum 1947. Tahun 1950 – 1961, ditetapkan Kurikulum 1952. Kurikulum terakhir pada masa orde lama adalah kurikulum 1964. Masa Orde Baru lahir empat kurikulum. Kurikulum 1968 ditetapkan dan berlaku sampai tahun 1975. Selanjutnya, muncul Kurikulum 1975. Pada tahun 1984 dibuat kurikulum baru dengan nama Kurikulum 1975, yang disempurnakan dengan Cara Belajar Siswa Aktif. Pada tahun 1994, dikeluarkan kurikulum baru, yakni Kurikulum 1994. Kurikulum ini menjadi kurikulum terakhir yang dikeluarkan oleh Orde Baru. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa KTSP merupakan

kombinasi dari model Ralph Tyler dan model Hilda Taba. Di satu sisi KTSP bersifat deduktif (Model Tyler), karena dalam KTSP tujuan pendidikan itu mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Namun, jika dilihat dari sisi lain, KTSP bisa bersifat induktif (Model Taba), karena dalam KTSP diberikan kewenangan atau keleluasaan bagi guru untuk berpikir dan bekerja kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa dan menggali potensi lingkungan. Melalui KTSP sekolah-sekolah diberi kebebasan menyusun kurikulum sendiri dengan konteks lokal, kemampuan dan kebutuhan siswa serta ketersediaan sarana prasarana. Kurikulum 2013 dengan konsep KTSP berbeda dalam metode dan penilaian karena memiliki pengembangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu tentang persamaan dan perbedaan kurikulum dan perkembangannya di Indonesia.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan hasil metamorfosis dari dua kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) serta Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun yang menjadi prinsip dari pelaksanaan Kurikulum 2013 tergambar dalam Dokumen Kurikulum 2013¹⁰¹ sebagai berikut.

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil

¹⁰¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dokumen Kurikulum 2013, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2012), 8-10.

belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

2. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 12 Tahun maka standar kompetensi lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
3. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.¹⁰²
4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk kemampuan dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu, beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.¹⁰³
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas

¹⁰² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dokumen Kurikulum 2013, 8

¹⁰³ Ibid, 9.

dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Selain itu, membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya. Pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.¹⁰⁴
10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan kemampuan dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.¹⁰⁵

Menurut E. Mulyasa beberapa keunggulan Kurikulum 2013 digambarkan sebagai berikut.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dokumen Kurikulum 2013, 9

¹⁰⁵ Ibid, 8-10.

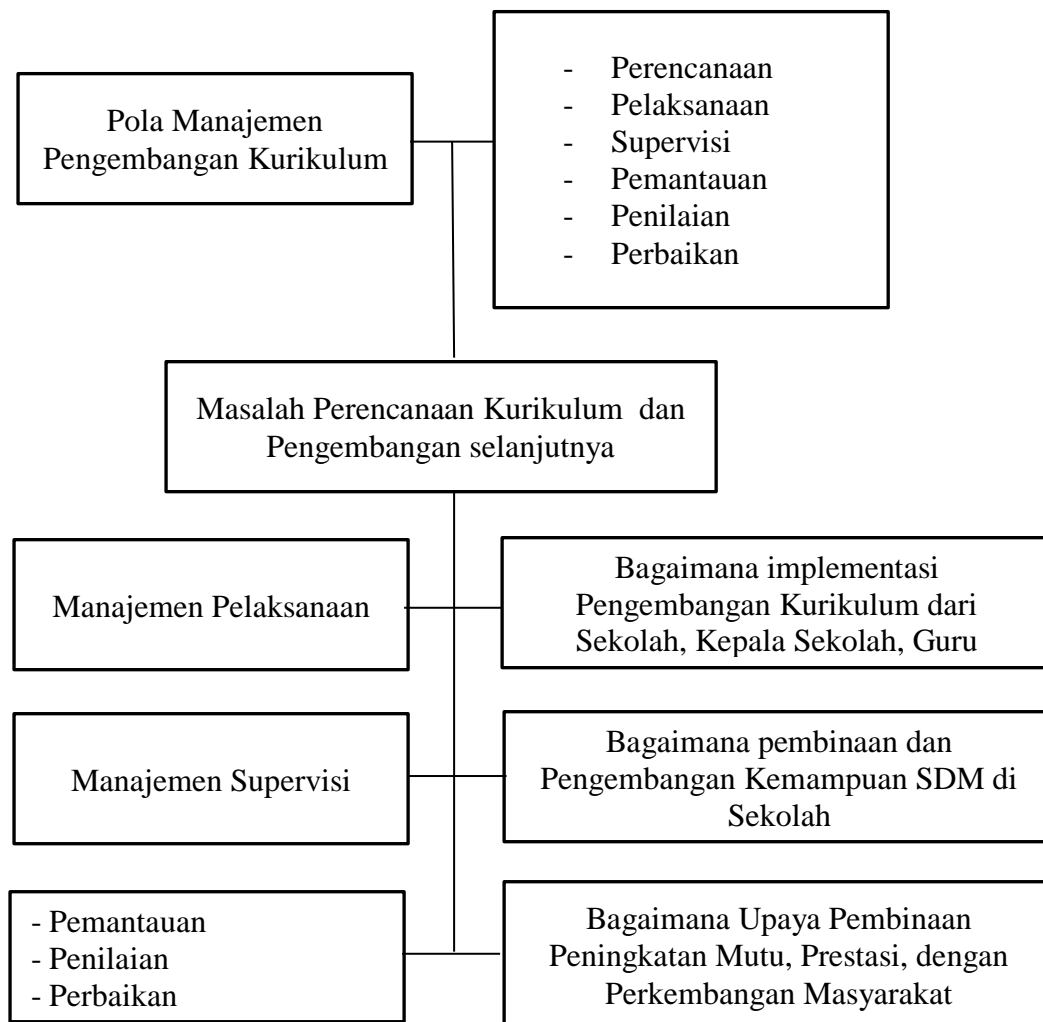
¹⁰⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 164.

- a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- d) Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi.
- e) Asumsi dari Kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- f) Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Sebagaimana yang dibahas pada bab terdahulu bahwa penetapan Kurikulum 2013 untuk diberlakukan secara nasional menuai gejolak dari berbagai pihak khususnya bagi para praktisi pendidikan yang terlibat langsung dalam implementasinya. Berbagai gejolak tersebut menuntut suatu manajemen pengembangan kurikulum yang kuat sehingga gejolak-gejolak tersebut dapat dinetralisir. Hal inilah yang melandasi manajemen penyelenggaraan pendidikan mengarahkan implementasi fungsi-fungsi manajemen pada berbagai komponen pendidikan sebagaimana digambarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 1) manajemen peserta didik, 2) manajemen personel sekolah, 3) manajemen kurikulum, 4) manajemen sarana atau

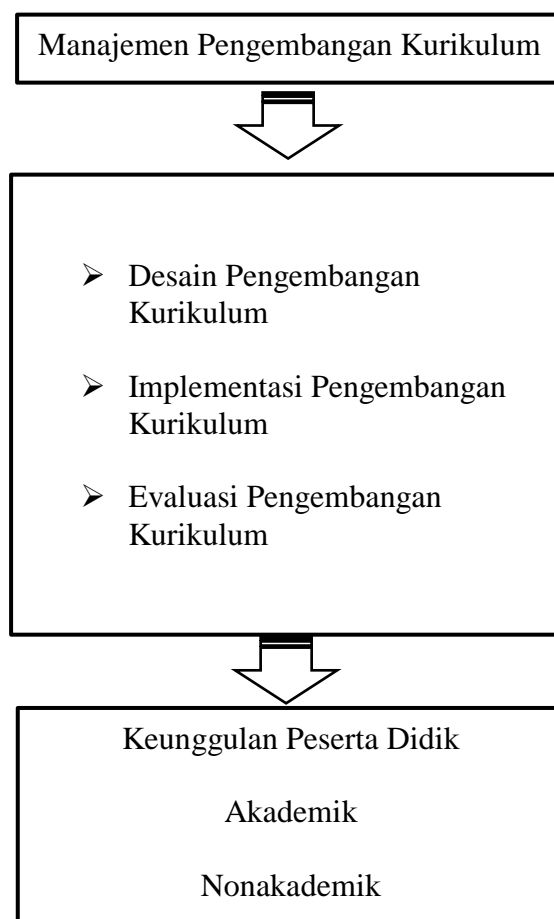
material, 5) manajemen tata laksana, 6) manajemen pembiayaan, 7) manajemen lembaga-lembaga, 8) serta manajemen hubungan masyarakat.¹⁰⁷

Model manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan keunggulan peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 5.2
Pola Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Permasalahannya

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta:Aditya Media, 2008), 6.



Gambar: 5.3
Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Keunggulan Peserta Didik

Persoalan bangsa yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan di dalam diri peserta didik masih belum maksimal dalam realisasinya dengan kurikulum yang berjalan selama ini. Sebagaimana diketahui bahwa Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, di antaranya sebagai berikut.

(1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban beribadah salat 5 waktu bagi muslim, dan ibadah lainnya bagi penganut agama lain, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah/ritual/perayaan pemeluk agama lain, saling menjaga kedamaian antarpemeluk agama, dan lain-lain.

(2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah saat seseorang diberikan suatu tugas, ia selalu menjaga sikapnya dengan tidak berbohong dengan

menyontek/menjiplak tugas milik orang lain, tidak menambahkan atau mengurangi kata-kata yang sebenarnya terjadi, dan lain-lain.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan, membiarkan pemeluk agama lain beribadah dengan tenang dan aman, dan lain-lain.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di tempat tertentu yang formal seperti kantor, universitas, dan lain-lain, selalu datang tepat waktu saat bekerja, kuliah ataupun sekolah, dan lain-lain.

(5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu seperti saat mengerjakan tugas-tugas, atau berusaha mencapai impian kita, dan lain-lain.

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah usaha untuk terus mengasah kemampuan diri misal dalam bidang kepenulisan, dengan mencari pengetahuan baru yang dapat melahirkan pemikiran yang inovatif ke depannya.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, tidak selalu mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.

(8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melaksanakan kewajiban, tidak hanya menuntut hak saja.

(9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mencari kosakata bahasa Indonesia yang belum dapat dimengerti maknanya oleh kita, dan mencari tahu kebenarannya.

(10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik bangsa Indonesia dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.

(11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan pedoman hidup penduduk bangsa Indonesia.

(12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan pujian kepada adik yang baru bisa memulai sesuatu yang baru baginya, memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi, dan lain-lain.

(13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah melakukan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga, dan lain-lain.

(14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menyebarkan virus kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat ujaran kebencian, dan lain-lain.

(15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membaca berita yang penting, dan dapat memilah bacaan yang benar adanya atau yang hanya hoax semata.

(16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, membuang sampah pada tempatnya, ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar, dan lain-lain.

(17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

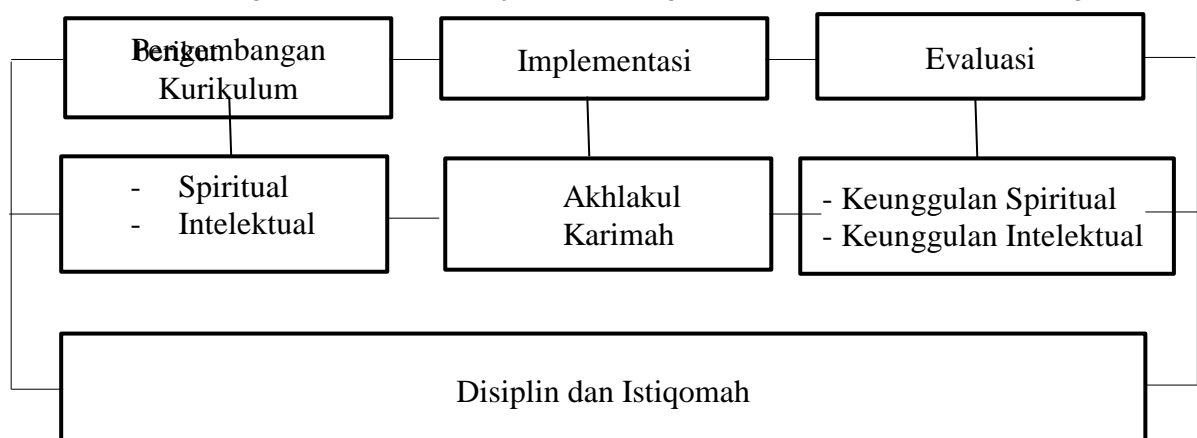
Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut membantu korban bencana alam dengan menggalang dana saat melakukan *Car Free Day* (CFD).

(18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, berani bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan, selalu melaksanakan ibadah shalat 5 waktu (bagi muslim), dan lain-lain.

Kecakapan spiritual dan intelektual yang terkandung dalam delapan belas nilai karakter untuk ditanamkan di dalam diri peserta didik masih belum maksimal dalam realisasinya dengan Kurikulum 2013. Banyak persoalan system pendidikan yang membutuhkan penyederhanaan kurikulum menjadi PR besar bangsa ini, agar efektivitas kurikulum mampu merealisasikan tujuan utama bangsa ini. Kurikulum memiliki nilai-nilai spiritual dan intelektual yang implementasinya bisa melahirkan *akhlakul karimah* dan dapat dibuktikan dengan keunggulan spiritual dan intelektual. Konstektualisasi dalam pengembangan kurikulum bisa lebih sederhana dalam proses administrasinya dan mengena dalam tujuannya. Masih banyaknya persoalan moral peserta didik diberbagai daerah seperti kesadaran peserta didik dalam menghormati guru, kesadaran anak menghormati orang tua secara spesifik belum masuk dalam 18 karakter yang dirumuskan di atas oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian serius dari para ahli pendidik untuk dirumuskan dan diinternalisasikan dalam pengembangan kurikulum, tentunya dengan system administrasi yang lebih sederhana dari konsep sebelumnya. Disiplin dan istikamah merupakan peradaban pengembangan kurikulum dalam melakukan internalisasi karakter bangsa dan nilai-nilainya kepada peserta didik. Hal ini perlu menjadi perhatian serius untuk terus dikembangkan dan ditindaklanjuti. Kalau digambarkan secara sederhana sebagai



Gambar: 5.4
Konsep Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan
Keunggulan Peserta Didik

Untuk mempertegas model evaluasi yang lebih bermakna dan bersifat komperhensif dengan istilah *assessment* yang berkaitan langsung dengan peserta didik. Proses *assessment* ini dilaksanakan bertujuan untuk menggali dan mengetahui keunggulan peserta didik.

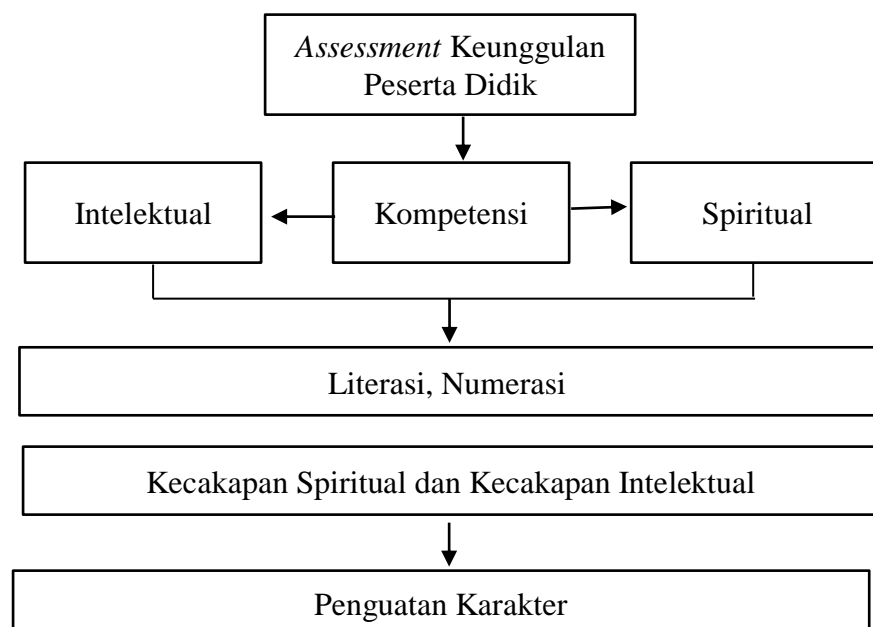
Assessment kompetensi sangat penting untuk mengetahui keunggulan dan kemampuan yang oleh siswa. Seperti keunggulan dasar siswa dalam kemampuannya untuk membaca, menulis, berhitung, dan mentalitas yang dimilikinya. Lebih luas lagi dengan kemampuan dalam hal berliterasi, numerasi, dan penguatan karakter.

Keunggulan berliterasi dan numerasi yang dimiliki oleh peserta didik merupakan keunggulan dan kemampuan menalar melalui bahasa yang digunakan. Literasi tidak hanya dimaknai keunggulan dalam membaca, berliterasi, tetapi juga keunggulan dalam melakukan analisis terhadap bacaan serta dalam memahami konsepnya.

Kemudian keunggulan dalam hal numerasi merupakan keunggulan dalam melakukan analisis pada angka-angka literasi dan numerasi, pengetahuan dan kecakapan siswa dengan berbagai simbol yang berkaitan dengan matematika dasar dalam pemecahan masalah praktis dengan berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan literasi serta numerasi digali melalui *assessment* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai intelektual yang orientasinya juga mengarah kepada penguatan karakter.

Kecakapan di bidang intelektual dan spiritual tidak cukup dibuktikan dengan angka-angka. Namun, kecakapan bernalar dengan bahasa dan bernalar dengan angka-angka bisa direpresentasikan tanpa terbebani dengan banyaknya administrasi penilaian. Hal ini dilakukan dengan model *assessment* dibidang spiritual dan intelektual yang berorientasi pada penguatan karakter. Lebih sederhana digambarkan sebagai berikut.



Gambar: 5.5

Assessment Keunggulan Peserta Didik dan Penguatan Karakter

Jadi pengembangan kurikulum yang efektif dan efisien pada prinsipnya memfasilitasi keunggulan-keunggulan peserta didik, baik di bidang intelektual maupun spiritual. Pada hakikatnya peserta didik yang menuntut ilmu-ilmu umum itu merupakan perjalanan intelektual peserta didik yang menuntut ilmu-ilmu agama merupakan perjalanan spiritual. Sedangkan *assessment* keunggulan peserta didik merupakan bentuk evaluasi yang relevan dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Persoalan kualitas peserta didik tidak lepas dari persoalan kurikulum dan pengembangannya. Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti merekomendasikan model pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan efisien dan tentunya relevan dengan perkembangan zaman. Jadi, peneliti merekomendasikan sebuah pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peradaban. Kurikulum peradaban yang memiliki semangat membangun peradaban peserta didik secara intelektual dan spiritual sebagaimana yang digambarkan di atas. Berikut inti dari pengembangan kurikulum yang sesuai peradaban.

1. Perencanaan desain pengembangan kurikulum relevan dengan perkembangan zaman dengan memfasilitasi keunggulan peserta didik untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Dengan membuat perencanaan-perencanaan sebagai wadah untuk menggali keunggulan-keunggulan peserta didik, lalu dikembangkan dan ditingkatkan menjadi sebuah desain pengembangan kurikulum yang berperadaban.

2. Pengorganisasian pengembangan kurikulum melalui implementasi yang relevan dengan daya kemampuan dan relevan dengan keunggulan peserta didik. Penyesuaian struktur kurikulum tidak harus berisi kumpulan mata pelajaran tetapi memberi ruang dan waktu kepada peserta didik untuk ekpresi keunggulan-keunggulannya secara terstruktur dan tersistem dalam sebuah program-program pengembangan. Selain itu, peningkatan keunggulan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan pengembangan kurikulum yang berperadaban. Hal ini karena pada dasarnya Pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tidak hanya belajar berbagai mata pelajaran tapi bagaimana belajar berguna dan bermanfaat di masyarakat.
3. Evaluasi pengembangan kurikulum yang relevan dengan program pengembangan dan peningkatan keunggulan peserta didik melalui asesmen kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan karakter yang memiliki semangat membangun kualitas individu yang siap dan cakap secara spiritual dan intelektual dengan model pengembangan kurikulum yang berperadaban.

Pola pengembangan kurikulum yang efisien adalah yang memberikan ruang dan waktu sepenuhnya kepada sekolah dan peserta didik tanpa dibatasi ruang geraknya dengan regulasi birokrasi dan administrasi pendidikan yang menyita waktu dan membebani. Pengembangan kurikulum peradaban adalah yang mampu menyinergikan berbagai kebutuhan

pengembangan dan peningkatan peserta didik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta tantangan zaman.